

TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA BUGIS

(**tpEeser akor mbs aogi**)

Karya AGH. Abd. Muin Yusuf

Muhsin Mahfudz

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Jl. Sutan Alauddin No. 36 Samata Gowa

Email: muhsinmahfudz@yahoo.com

Abstract

This article discuss about the method of Qur'anic exegesis (Tafsir) written in local languages. For more focus on it, the article analyzes the method which is used by *Anregurutta* (an Islamic teacher) H. Abd. Muin Yusuf in his Tafsir, *Tafsere Akorang Mabbasa Ogi* (Qur'anic Commentary in Bugisnes Language), one of the famous Tafsirs which is written in local languages in South Sulawesi (Bugis-Makassar). It emerges some questions such as, do the local Tafsir has a different method from another Arabic Tafsirs? or is it just the same?. Based on those questions, the article tries to examine, by using the Exegetical Approach, the characteristics of method which is used in the *Tafsere*. After exploring with the content analysis, it is discovered that the writing style of the *Tafsere* imitated the style of *al-Tafsir al-Wadhih* written by Syekh Muhammad Mahmud Hijazi. Nevertheless, *Anregurutta* gave some modifications based on the other resources. What interesting thing in his work is the decision made by *Anregurutta* to choose the moderation way in quoting different argumentation of understanding the Qur'an. As a result, the *Tafsere* gives an impression that every disagreement should be appreciated without tendencies to the certain *mazhab* (theological/law school). In addition, the *Anregurutta* unclearly supported to one of or both *al-tafsir bi al-ma'tsur* (traditional commentary) and *al-tafsir bi al-ra'y* (rational commentery), even he smoothly compromised them in many places. However, the *Tafsere* is like an "untouchable treasure" because only a muslim who has master *Lontara* (Bugis Alphabet) can read it.

Keywords

Tafsir, al-Qur'an, Local, Bugis

I. Pendahuluan

Sejak Abad ke 16 M., pengajaran al-Qur'an sudah mulai menggeliat di bumi Selebes yang dibawah oleh ustaz keliling dari Aceh, Minangkabau,

Kalimantan Selatan, Jawa, Semenanjung Melayu dan Timur Tengah. Hanya saja, pengajaran al-Qur'an dilakukan terbatas dalam kalangan istana, itupun obyek pembahasannya terbatas pada masalah-masalah keluarga dan disatukan dalam adat istiadat yang disebut *pangadareng* atau *pangadakkang*.¹ Sebagaimana di wilayah lain di Nusantara, pengajaran Islam (al-Qur'an) yang berkembang di Sulawesi Selatan juga berkarakter sufistik.

Hingga La Memmang To A'pamadeng berkuasa di Wajo (1821-1825), pengaruh Islam yang bercorak Wahabi yang dibawa oleh ulama dari Tanah Suci mulai berkembang di kalangan bangsawan Bugis. Mereka menentang kepercayaan takhyul, menghancurkan tempat-tempat keramat, bahkan berusaha menerapkan Syariat Islam seperti hukum rajam bagi pezina dan potong tangan bagi pencuri.² Tetapi itu tidak berlangsung lama karena pengajaran Islam yang bercorak sufistik dianggap lebih egalitarian dan lebih bisa berasimilasi dengan ragam budaya lokal, terutama setelah ajaran Khalwatiyah Syekh Yusuf al-Makassari (1627-1699 M.) mulai menyebar luas, sekitar tahun 1810.³

Pengaruh Islam Timur Tengah di Sulawesi Selatan semakin intens setelah banyaknya masyarakat muslim melakukan perjalanan haji sekaligus belajar di Tanah Suci, antara 1846 hingga 1900. Di antara orang Sulawesi yang belajar di sana antara lain AGH. Maddeppungeng dari Mandar dan AGH. Abdullah dari Labuang, Maros.⁴ Kemudian disusul oleh AGH. Muhammad As'ad (1907-1952) yang kembali ke Sengkang, Wajo, 1928 setelah belajar di Madrasah al-Falah Makkah, kemudian mendirikan Madrasah Arabiah Islamiah (MAI) Sengkang dua tahun kemudian, 1930.⁵

Dari MAI Sengkang inilah kemudian melahirkan ulama-ulama terkemuka di Sulawesi Selatan seperti, AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle (1900-1996), AGH. Daud Ismail (1908-2006), AGH. Marzuki Hasan (1917-2006), AGH. Abduh Pabbaja, AGH. Abd. Muin Yusuf (1920-2004), AGH. Junaid Sulaiman (1921-1996) dan sebagainya.⁶

Salah satu dari ulama terkemuka di atas adalah AGH. Abd. Muin Yusuf yang ketika menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI) Tk. I Provinsi Sulawesi Selatan selama dua periode, 1985-1990 hingga 1990-1995, memprakarsai penulisan Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Bugis *tpEeser akor mbs aogi* (*Tafsere Akorang Mabbasa Ogi*) dan rampung 1988. Tafsir inilah yang akan saya ulas secara singkat untuk didiskusikan. Sebetulnya, tafsir karya AGH. Abd. Muin Yusuf di atas bukanlah satu-satunya karya tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam Bahasa Bugis oleh Ulama Sulsel. Karya lain, misalnya *ajusu am nbtuaGiea sibw bs augi* (*Ajusu Amma na Bettuangngie Sibawa Basa Ugi*) yang ditulis oleh AGH. Nuh Daeng Manompo al-Boni, ada pula *tpEesern akor mlEbiea mbs aogi* (*Tafsere Akorang Malebbi'e Mabbasa Ugi*) yang ditulis oleh AGH. Abd. Kadir Khalid, MA. dan ada juga *trjumn nEnia tpEeser akor mbicr*

aogi (*Tarjumanna Nannia Tafserena Akorang Mabbicara Ogi*) yang ditulis oleh AGH. Daud Ismail Soppeng.

Permasalahan yang menarik dikemukakan berkaitan dengan karya AGH. Abd. Muin Yusuf di atas antara lain adalah mengapa tafsir tersebut ditulis dalam Bahasa Bugis?, bagaimana metodologi penulisannya? dan bagaimana pengaruh tafsir tersebut terhadap masyarakat muslim di Sulawesi Selatan?

II. AGH. Abd. Muin Yusuf dan Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis (tpEesre akor mbs aogi).

A. Sketsa Singkat Kehidupan Intelektual AGH. Abd. Muin Yusuf⁷

AGH. Abdul Muin Yusuf juga disapa dengan Pung Tommeng dan lebih populer dengan panggilan *Kali*⁸ Sidenreng. Ia dilahirkan di Rappang, Kabupaten Sidrap, 21 Mei 1920 dari pasangan Muhammad Yusuf dari Bulu Patila, Sengkang dan Sitti Khadijah dari Rappang, Sidrap.

Ketika berusia 10 tahun, *Gurutta* memperoleh pendidikan dasar di *Inlandsche School* (Sekolah Dasar zaman Belanda) pada pagi hari dan belajar di Madrasah Ainur Rafie pimpinan Syekh Ali Mathar pada sore hari. Tamat dari kedua sekolah tersebut, 1933, *Gurutta* melanjutkan studi ke Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang pimpinan AGH. Muhammad As'ad. Di sana ia bertemu dengan AGH. Abdurrahman Ambo Dalle dan AGH. Abduh Pabbaja. Setelah selesai, 1973, melanjutkan studi ke Normal Islam Majene, Sulawesi Barat kemudian pindah ke Pinrang mengikuti kepindahan Normal Islam – berubah nama menjadi Mu'allimat Ulya – ke Kab. Pinrang, 1993 dan akhirnya berhasil menyelesaikan studinya, 1942.

Tahun 1947, *Gurutta* berkesempatan menunaikan haji ke Tanah Suci dan Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut untuk mukim menuntut ilmu di Darul Falah Mekkah, tempat di mana *Gurutta* Sade, panggilan akrab AGH. Muhammad As'ad, dulu menuntut ilmu sebelum kembali ke Sengkang. Hanya dua tahun kemudian *Gurutta* merampungkan studinya dan kembali ke Tanah Air pada 1949.

Sejumlah lembaga pendidikan didirikannya sebagai media pengamalan ilmunya adalah MI Nasrul Haq (didirikan 1942, sebelum berangkat ke Mekkah), Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) (didirikan setelah kembali dari Mekkah, 1949), Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI), Sekolah Menengah Islam (SMI) kemudian berubah menjadi Sekolah Guru Islam Atas (SGIA) kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan akhirnya berubah menjadi Sekolah Persiapan IAIN (SP-IAIN) hingga akhirnya ditutup tahun 1974. Selepas itu, *Gurutta* mendirikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqa Benteng, Sidrap. Selain itu, *Gurutta* juga ikut menggalas berdirinya Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI).

Selain aktivis di lembaga kependidikan, *Gurutta* juga pernah terlibat di dunia politik praktis, yakni bergabung dengan pasukan DI-TII pimpinan Abdul Kahar Muzakkar, 1954 dan terakhir menjadi Menteri Kehakiman DI-TII hingga akhirnya keluar 1961. Sebelumnya, *Gurutta* pernah aktif di Nahdhatul Ulama (NU) Sidrap, 1946 yang membawanya duduk sebagai anggota DPRD selama dua periode untuk daerah *Afdeling* Pare-Pare. Pada era Orde Baru, *Gurutta* bergabung dengan Golkar dan membawanya memimpin MUI Sulawesi Selatan selama dua periode.

Karya *Gurutta* selain Tafsir Berbahasa Bugis adalah *al-Khutbah al-Mimbariyah* (1949), dan *Fiqh al-Muqaran* (1953). Karya yang terakhir inilah yang dianggap sebagai representasi pemikiran moderatnya dalam memandang perbedaan pendapat.

B. Metodologi Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis.

1. Motivasi dan Tujuan Penulisannya

Menelisik spirit intelektualnya, AGH. Abdul Muin Yusuf kelihatan begitu mencintai ilmu pengetahuan. Petualangan intelektualnya dari Tanah Bugis hingga Tanah Arab, bahkan dari revolusi fisik melawan Jepang hingga jabatan penting di MUI seluruhnya dalam nafas intelektualitas, sehingga tidak heran jika kemudian *Gurutta* mendedikasikan seluruh hidupnya terhadap dunia pendidikan. Ia mendirikan berbagai lembaga pendidikan dalam rangka pengabdian dan cintanya kepada agama sekaligus tanah kelahirannya.

Berkaitan dengan hal itu, *Gurutta* berjuang keras bagaimana pemahaman tentang Islam secara utuh sampai kepada masyarakat bugis. Ia sangat menyadari bahwa minat masyarakat terhadap dunia pendidikan ketika itu masih sangat rendah. Bahkan, keputusannya meninggalkan kampung halaman hanya karena menuntut ilmu dianggap sebagai tindakan yang tidak populis oleh masyarakat di Rappang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara diam-diam *Gurutta* memendam cita-cita yang amat mulia untuk memajukan daerahnya.

Sangat jelas bahwa penulisan Tafsir Berbahasa Bugis juga dimotivasi oleh cita-cita luhur itu, meskipun diakuinya bahwa proyek tersebut sangat sulit dan sukar. Dalam bagian pendahuluan *Gurutta* menulis:

"neakiy maumni epkogi susn aEREeG pErin edto nwEdi rielestri nsb npertGih puw altal rinbit kuwmGi npnEsai aEREeG nplEbGi aktu akoreG. pdtoh mrisGEeG pd rike rimjEpun akoreG mbs ar ned nkuel sIEPogiea nauel ph nerko ed nritpeserai nsb bsaugi."⁹

(Bagaimanapun susah dan sulitnya (Tafsir Bahasa Bugis), (kita) tidak boleh menghindarinya karena itu merupakan perintah Allah SWT. kepada Nabi untuk menjelaskan dan menyebarkan kandungan al-Qur'an yang berbahasa Arab itu,

sementara masyarakat Muslim Bugis tidak dapat memahaminya jika tidak ditafsirkan ke dalam Bahasa Bugis)

Jelas sekali bahwa untuk proyek Tafsir berbahasa Bugis, *Gurutta* dimotivasi oleh suatu tanggung jawab besar sebagai ulama pewaris Nabi untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada masyarakat muslim Bugis. Dan satu-satunya solusi untuk mencapai tujuan tersebut adalah menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Bugis.

Adapun tujuan penulisan Tafsir Bahasa Bugis adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Dengan adanya Tafsir Bahasa Bugis tersebut, orang-orang Bugis mampu mempelajari dan memahami al-Qur'an. *Gurutta* menulis, ... nkuel sEPogikE mguruaiwi akor mrjn puw altal sibw phGEn
- b. Dengan Tafsir Bahasa Bugis, orang-orang Bugis mudah mencapai harapannya baik dalam aktivitas keberagamaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. *Gurutta* berkata, ... nmlomo npdup aktn rillEn gau agmn aEREeG asiaktuwoGEn.
- c. Dengan Tafsir Bahasa Bugis, orang-orang Bugis mudah merespons tujuan Allah SWT. menurunkan al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk maupun rahmat bagi seluruh jagad. *Gurutta* berkata, ... ndup aktn puaeG rinturun akoreG kuwmEGi nCji aptiroa aEREeG pmes risinin aleG.

Secara fisik, *Gurutta* merancang dari awal untuk mencetaknya dalam 10 (sepuluh) jilid dan dalam setiap jilidnya terdiri dari 3 juz. Rancangan tersebut ditulis pada pendahuluan Tafsir ini:

aiyea kit tpEeserea ribegai mCji 10 jili. tesdiea jili tPu 3 juzu. إن شاء الله riectai mtu tesdi jili gK purn rtu. tEnpodo npturumn pua altal ptulun nriauelmkEedkE aiyea jmjm mwteG.

Dalam kenyataannya, Tafsir Berbahasa Bugis terdiri dari 11 Jilid dan setiap jilidnya tidak selalu terdiri dari 3 juz. Meskipun demikian, sepertinya *Gurutta* berupaya untuk menempu rencana itu, karena pada jilid-jilid pertama konsisten dengan 3 juz dalam setiap jilidnya. Jilid I, misalnya, memuat juz *alif lam, sayaqulu* dan *tilka al-rusulu*.

2. Sumber Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis

AGH. Abdul Muiin Yusuf mengakui bahwa penyusunan Tafsir Berbahasa Bugis ini mengambil referensi (seRrE) dari 10 kitab Tafsir. Empat kitab tafsir sebagai referensi primer, sementara enam kitab tafsir sebagai referensi sekunder.

Adapun kitab yang empat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al-Maragi
- b) *Tafsir al-Qasimi* karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi
- c) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, dan
- d) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidhawi.

Adapun kitab tafsir yang enam sebagai sumber sekunder adalah sebagai berikut:

- a) *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Tabari
- b) *Tafsir al-Jami li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtubi
- c) *Al-Tafsir al-Wadhih* karya Dr. Muhammad Mahmud Hijazi
- d) *Shafwat al-Tafasir* karya
- e) *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti
- f) *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya

Dalam aplikasinya, *Gurutta* kelihatan sangat konsisten mengutamakan sumber prima dari pada sumber sekunder. Dari sekitar 60 ayat dari surah al-Baqarah, *Gurutta* mengutip 11:3 antara sumber primer dengan sumber sekunder (11 sumber primer : 3 sumber sekunder).

Meskipun demikian, bukan berarti *Gurutta* tertutup terhadap sumber lain di luar yang ia sebutkan dalam daftar sumber tafsir di atas. Ia juga mengutip Tafsir *Mafatih al-Gaib* yang ditulis oleh Fakhr al-Din al-Razi yang lebih sering disebut *aeRgurut* امام الرازي dalam mengutip pendapatnya.¹¹

Selain sumber-sumber tafsir yang disebutkan di atas, Tafsir Berbahasa Bugis juga mengaplikasikan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yakni menafsirkan ayat dengan ayat yang berkaitan erat dengan kandungan pokoknya. Setiap kali *Gurutta* menafsirkan suatu kisah seorang Nabi tetapi ayat-ayatnya tidak utuh dalam satu kelompok ayat, maka ia berusaha menghimpun ayat-ayat lain yang berkenaan dengan kisah Nabi tersebut pada surah lain. Misalnya kisah Nabi Nuh as. pada Q.S. al-Saffat: 75. Untuk memperoleh kisah yang utuh, *Gurutta* mengelaborasinya dengan ayat 5-7 dan 26-27 dari Surah Nuh.¹²

Sumber lain yang sangat kelihatan dalam Tafsir Berbahasa Bugis adalah sumber riwayat (baca: hadis). Begitu mudah kita menemui riwayat jika membuka halaman demi halaman dari tafsir tersebut, meskipun pendapat mufassir masih lebih mendominasi. Hanya saja, ada kesan saya bahwa *Gurutta* sangat berhati-hati dalam memilih sumber riwayat. Terbukti bahwa riwayat yang paling sering dikutip adalah riwayat Ibnu 'Abbas.

Meskipun sikap selektif tersebut begitu terasa, *Gurutta* juga mengadopsi riwayat-riwayat Israiliyat, terutama ketika ia mengutip riwayat itu langsung dari kitab tafsir yang menjadi sumber primernya. Misalnya, ketika mengutip penafsiran Ibnu Katsir mengenai nama-nama pemuda beriman yang bersembunyi dalam goa berikut peran anjingnya dalam proses meloloskan majikannya keluar dari goa tersebut.¹³ Dengan demikian, sumber tafsir AGH. Adul Muin Yusuf dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an
- b) Hadis Nabi SAW.
- c) Para Mufassir sebelumnya, dan
- d) Riwayat Israiliyat

3. Metode dan Kecenderungan Tafsir Berbahasa Bugis.

Seperti yang umum diketahui bahwa metode tafsir terdiri dari *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Mudhu'i*, maka Tafsir Berbahasa Bugis ini adalah tafsir dengan metode *Tahlili*. Metode yang dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, Abd. Muin Salim, dan Harifuddin Cawidu, misalnya, memperlihatkan bahwa *tahlili* merupakan metode yang lebih mencakup bahasanya dibanding metode lain seperti *Ijmali*, *muqaran* dan *Maudhu'i*.¹⁴ Dari pengertian itu, Tafsir Berbahasa Bugis memenuhi syarat disebut tafsir *tahlili*. Ciri yang paling menonjol adalah pembahasannya mengikuti urutan mushaf, setiap ayat diurai dari segala aspek yang dianggap perlu oleh mufassir dan pembahasannya panjang. Tafsir ini terdiri dari 11 Jilid.

Dalam metode *tahlili*, dapat pula terbaca kecenderungan suatu tafsir termasuk *domain* kecenderungannya. Tafsir Berbahasa Bugis sejauh bacaan kami tidak memperlihatkan *domain* tersebut. Dengan kata lain, *Gurutta* tidak menggiring tafsirnya ke dalam kecenderungan tertentu, seperti Fikih, Tasawuf, teologi atau yang lain. tetapi jika menyelami setiap persoalan yang telah menyejarah, baik dari perspektif fikih, tasawuf maupun teologi, *Gurutta* juga tidak melewatkannya begitu saja.

Dalam masalah teologi, misalnya, nampaknya *Gurutta* lebih memilih *ta'wil* yang rasional dibandingkan argumentasi yang tidak memuaskan. Hal itu dilakukan untuk merespon segmen pembaca tafsir yang merupakan masyarakat yang cenderung mistis dan tidak rasional, terutama pembaca sekitar Rappang yang menganut agama animisme, agama To Lotang. Beberapa ayat teologis harus dijelaskan agar umat Islam tidak terperosok ke dalam kemusyrikan, misalnya *Gurutta* ketika menafsirkan Q.S. al-Isra' (17): 40, tentang penolakan Allah terhadap orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Malaikat itu anak-anak perempuan Allah. *Gurutta* mengutip pendapat al-Zamakhshari (seorang tokoh mufassir Mu'tazilah) yang menegaskan ketidakrasionalan argumentasi orang musyrik. Tidak mungkin Allah memilih Malaikat-Nya sebagai anak perempuan yang memiliki keterbatasan fisik lalu membiarkan hamba-hamba-Nya memiliki anak lelaki yang secara fisik lebih kuat? Berkenaan dengan hal itu, *Gurutta* memberi perumpamaan:

... yiea gauea sisani hikEmea. eta akIE mdisieG trimai. sislai mbiasea. nsb esdiea tau ed nEK riloloGE pielaGEGi aeln anu kmin makEsieG nntrowGEGi pogwn kmin mtunea¹⁵

(Pendapat (orang-orang musyrik) ini telah menyimpang dari hakekat, akal sehat tidak menerimanya, di luar dari kebiasaan karena seseorang tidak pernah ditemukakan memilih yang terbaik untuk dirinya, sementara yang paling buruk disisakan untuk tuannya)

Kutipan *Gurutta* dari tokoh mufassir Mu'tazilah, al-Zamakhshari, bukan berarti seluruh penafsiran ayat-ayat teologis merujuk kepada paham rasional Mu'tazilah. Karena ternyata pada ayat-ayat antropomorpisme seperti Q.S. al-

Fath (48): 10, *Gurutta* tidak ingin terjebak dalam perdebatan *ta'wil* mengenai *yadullah* ("tangan Allah"). *Gurutta* sangat hati-hati dalam memahami ayat di atas dengan tetap memahaminya dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah. Menurutnya, "Tangan Allah di atas tangan mereka" dipahami sebagai penguat perjanjian yang diucapkan (ppiasE riad npoadea) bukan sebagaimana teolog memahaminya sebagai kekuasaan Allah SWT.¹⁶ Begitu juga ayat tentang "Allah berada dalam dimensi ruang" dalam Q.S. Thaha (20): 5, *Gurutta* memahaminya sebagai "kekuasaan" Allah (mdup ripepNmEn kuwsea riaesn arsE)¹⁷

Mungkin, jika menelisik lebih jauh ke dalam persoalan yang lain, semisal hukum dan tasawuf, akan ditemukan pembahasan *Gurutta* yang mendalam dan kadang berbeda. Dengan melihat secara sepintas penafsiran atas ayat teologis, terkesan bahwa *Gurutta* berupaya menyajikan argumentasi yang lebih ringan dan rasional, tidak perlu filosofis dan *ta'wil* yang "melebar" dan berlebihan. Meskipun demikian, tidak akan ditemukan argumentasi yang bernuansa teologis di sebagian besar ayat al-Qur'an karena *domain* itu tidak terlihat dalam Tafsir Berbahasa Bugis.

Dari segi bentuk, cenderung dikatakan bahwa Tafsir Berbahasa Bugis adalah *al-tafsir bi al-ra'yi*. Jika dibandingkan antara riwayat dengan kutipan pendapat ulama tafsir maupun ulama lainnya yang dilibatkan oleh *Gurutta* dalam 60 ayat Surah al-Baqarah, ternyata *Gurutta* lebih banyak menggunakan pendapat ulama ditambah pendapat sendiri dibandingkan riwayat, yakni 7 : 21 (7 riwayat banding 21 pendapat ulama) selebihnya merupakan pendapat *Gurutta* sendiri.

Jika melihat sumber tafsir sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, juga terlihat perbandingan yang kurang berimbang antara tafsir rasional dengan tafsir riwayat. Dari 10 sumber tafsir, baik yang primer maupun yang sekunder, hanya 3 kitab tafsir yang masuk kategori *al-tafsir bi al-ma'tsur* yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Durr al-Mantsur. Tujuh tafsir yang lain adalah *al-tafsir bi al-ra'yi*. Meskipun demikian, jika ada bentuk tafsir yang mengabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir *bi al-ra'yi*, tanpa melihat *domain*-nya, sebagaimana pandangan Mani' 'Abd Halim Mahmud, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo¹⁸, maka mungkin Tafsir Berbahasa Bugis ini juga bisa dikategorikan ke dalam bentuk tersebut.

Dengan demikaian, dapat disimpulkan bahwa dari segi metode, Tafsir Bahasa Bugis adalah Tafsir *Tahlili*, dari segi bentuk dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi* dan dari segi kecenderungan, tidak didominasi oleh kecenderungan tertentu.

3. Teknik Penyajian Tafsir

Pada bagian pendahuluan kitabnya, AGH. Abdul Muin Yusuf menuliskan sistematika penyajiannya dalam Tafsir berbahasa Bugis, sebagai berikut:

- a). *riaokiai ayea turu rinsusueG aeRgurut محمد محمود حجازي rillEn kit tpEesern riasEeG التفسير الواضح*. (Ayat-ayat ini dituliskan mengikuti susunan Anreguruta Muhammad Mahmud Hijaz dalam kitab tafsir yang berjudul *al-Tafsir al-Wadhiih*).

Jika membandingkan teknik penyajian antara Tafsir Berbahasa Bugis dengan *al-Tafsir al-Wadhiih*, akan terlihat seluruhnya sama kecuali terjemahan Bahasa Bugis yang tidak terdapat pada *al-Tafsir al-Wadhiih*. Teknik penyajian yang terdapat dalam kedua tafsir dapat dilihat sebagai berikut:

- Penjelasan keutamaan surah; misalnya Surah al-Baqarah, *Gurutta* mulai menjelaskan makna Surah al-Baqarah, alasan sehingga disebut al-Baqarah, jumlah ayat hingga keutamaan membaca Surah al-Baqarah yang bersumber dari hadis Nabi SAW. Cara yang sama terdapat pula dalam *al-Tafsir al-Wadhiih*.
- Langkah selanjutnya, *Gurutta* menuliskan kandungan pokok kelompok ayat yang akan dijelaskannya, dituliskan seperti judul pembahasan. Misalnya pada kelompok ayat pertama di Surah al-Baqarah (ayat 1 hingga 5), *Gurutta* memberi judul "aoRon akoreG aEREeG tau mtEpEea nEniy pmlEn mEnRo". Demikian pula pada *al-Tafsir al-Wadhiih*, misalnya "المتقين و جزاؤهم".
- Setelah itu, *Gurutta* menuliskan arti kelompok ayat ke dalam Bahasa Bugis dengan judul "bEtawn". Perlu ditambahkan bahwa langkah ini tidak didapatkan dalam *al-Tafsir al-Wadhiih*, tetapi digantikan dengan *al-Mufradat* (kosa kata).
- Langkah berikutnya, *Gurutta* menuliskan tafsirnya dengan memberi judul "tpEesern". Dalam penafsirannya, *Gurutta* menjelaskan ayat demi ayat hingga satu kelompok ayat selesai barulah beralih ke kelompok ayat berikutnya. Dalam penjelasannya yang panjang, *Gurutta* mencakup pembahasan tentang *Munasabah*, *Asbab al-Nuzul* (jika ada). Berbeda dengan *al-Tafsir al-Wadhiih* yang memberi judul khusus tentang pembahasan tersebut, misalnya setelah mencantumkan kelompok ayat, diikuti oleh judul *al-Mufradat* kemudian *al-Munasabah* kemudian *asbab al-Nuzul* kemudian *al-Ma'na*, sehingga pengelompokan bahasan tersebut lebih mudah terlihat.

- b). *riaokiai bEtuan*. (Dituliskan artinya)

Arti dari setiap ayat diberikan nomor ayat mengikuti urutannya hingga kelompok ayat selesai. Dalam mengartikan *Gurutta* berusaha mengalih bahasakan ayat dengan mengikuti uslub al-Qur'an tetapi tidak mengurangi struktur Bahasa Bugis yang semestinya. Meskipun kadang-kadang, *Gurutta* sangat dipengaruhi oleh kekentalan Bahasa Bugis Rappang dalam menerjemahkan kata tertentu, misalnya kata *nakatsa* (melanggar) dalam Q.S. al-

Fath (48): 10 diartikan ke dalam Bahasa Bugis Rappang dengan "lutlutai" (melanggar norma tata krama)

c). asisuPuGEn ayearo sibw ay mdioloeaGi. (Munasabah dengan ayat sebelumnya)

Rupanya, *Gurutta* sangat konsisten menggunakan ilmu munasabah dari kelompok ayat kepada kelompok ayat sesudahnya. Hal ini merupakan indikasi bahwa *Gurutta* sangat menyadari perlunya upaya untuk memahami al-Qur'an secara utuh, tidak parsialistik. Ungkapan *Gurutta* ketika mengungkapkan *munasabah*, biasanya dengan kalimat: "rillEn ay mrioloea purni nreP puw altal gaugaun tau munepea..." (Pada ayat sebelumnya, telah disinggung oleh Allah Ta'ala tentang perbuatan orang-orang munafik ...)

d). sbn nturu. (*Asbab al-Nuzul*)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa meskipun mengikuti teknik penyajian *al-Tafsir al-Wadhih*, Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis berbeda dalam menempatkan *sabab al-nuzul* suatu ayat. Jika *al-Tafsir al-Wadhih* menempatkan *sabab al-nuzul* pada ruang khusus yang diberi judul *sabab al-nuzul*, maka Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis menempatkannya dalam satu ruang dengan penjelasan tafsir. Sehingga, sebab turunnya ayat termasuk dalam bagian pembahasan suatu ayat.

Model penjelasan *Gurutta* dalam mengutip sebab turunnya suatu ayat lebih sering menceritakan terlebih dahulu peristiwanya kemudian mengatakan turunnya ayat. Misalnya, ketika menafsirkan Q.S. al-Nur (24): 11 tentang isu perselingkuhan istri Nabi SAW., Aisyah ra. yang di *blow up* oleh orang-orang munafik. *Gurutta* menceritakan dengan sangat lengkap peristiwa itu, mulai asal-muasal mengapa gosip itu menerpa Aisyah hingga kemarahan ayahnya, Abu Bakr al-Shiddiq dan sikap dinginnya Rasulullah SAW. mendengar gosip tersebut. Setelah semuanya menjadi runyam karena dua versi (Aisyah dan Masyarakat) yang masing-masing mengklaim benar, maka *Gurutta* menyatakan: "mjEpu turyGi whyuea rinbit صم rigau aEKn atin sinin tuauew ePw nturun yiea ay..." (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ...).¹⁹ (turunnya wahyu kepada Nabi SAW., karena semua hati orang-orang membenci (Aisyah) maka turunlah ayat ini)

e). ppktjn erkuwearo ayea. (Penjelasan terhadap ayat)

Bagian ini merupakan hal yang terpenting dari langkah-langkah penyajian Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis, karena pada bagian inilah seluruh aspek dieksplorasi oleh *Gurutta* dalam memahami suatu ayat.

Sebelum lebih jauh menyelami teknik interpretasi yang digunakan dalam mengeksplorasi kandungan al-Qur'an, perlu dijelaskan bahwa *Gurutta* tidak pernah memosisikan diri secara tegas ketika terdapat perbedaan pendapat dalam satu masalah tertentu. Sikap *Gurutta* tersebut sangat dimungkinkan karena secara intelektual *Gurutta* sangat mendalam dan luas. Karyanya yang berjudul *Fiqh al-Muqaran* merupakan bukti bahwa ia sudah sangat terbiasa dengan perbedaan pendapat. Di samping itu, latar belakang

sosio-kultural di mana *Gurutta* hidup merupakan masyarakat yang multikultural dan tingkat pemahaman yang beragam pula terhadap ajaran agama.

Pertimbangan tersebut sangat terasa ketika menelusuri gaya penafsiran *Gurutta* dalam Tafsirnya. Ia sangat hati-hati dalam memilih riwayat. Hanya riwayat sahabat yang sudah diakui reputasinya di bidang tafsir yang banyak dikutip. Karena itu, nama-nama seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Umar dan Anas, itulah yang paling sering dijumpai dalam tafsirnya.

Teknik interpretasi yang digunakan juga tidak terlalu variatif. Yang paling menonjol di antaranya adalah:

- Teknik interpretasi tekstual, yaitu penjelasan mengenai term tertentu yang bersumber dari riwayat atau teks lainnya. Misalnya, ketika *Gurutta* menafsirkan kata (ويل) dalam Q.S. al-Baqarah (2): 79. Ia menjelaskan pengertian kata tersebut berdasarkan dua riwayat Abu Sa'id al-Khudri dan Utsman ibn Affan. *Gurutta* bahkan menerjemahkan hadis tersebut ke dalam Bahasa Bugis. Hadis pertama (Abu Said al-Khudri), ...pau poel ripGulut ابو سعيد الخدري poel rinbit صم rimkEdnai nyi riyseG ويل esdi loPo ritEGn rnk (riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi SAW., bersabda, adapun yang dimaksud "wail" adalah suatu tempat di tengah neraka Jahannam). Hadis kedua (Utsman ibn Affan), ...naiy riysEeG ويل bulu ritEGn rnk...²⁰ (adapun yang dimaksud dengan "wail" adalah suatu bukit di tengah neraka Jahannam)
- Teknik interpretasi sistematis, yaitu penggunaan ilmu *Munasabah* dalam menangkap saling keterkaitan antar satu ayat dengan ayat lainnya, baik yang sebelum maupun yang setelah ayat. *Gurutta* sangat menyadari pentingnya teknik tersebut.
- Teknik interpretasi sosio-historis, yaitu penggunaan riwayat yang menunjukkan sebab turunya ayat (*asbab al-nuzul*). Teknik ini sangat diperlukan untuk memahami secara tepat konteks turunnya ayat. Misalnya, kasus gosip perselingkuhan Aisyah yang disinggung di atas, konteksnya adalah ulah orang-orang munafik yang menyusup ke dalam misi perang suci, kemudian menjadikan Istri Nabi menjadi sasaran empuk untuk membunuh karakter Baginda Rasul SAW. Dengan mengetahui sosio-historisnya implikasi dari peristiwa dapat ditarik substansinya kepada situasi kekinian, misalnya, gosip tidak pernah membawa manfaat kecuali untuk menyakiti hati dan disintegrasi sosial.

Mestinya, masih banyak lagi teknik interpretasi yang bisa dieksplorasi jika seorang mencoba meluangkan waktu untuk mengkaji Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis karya AGH. Abdul Muin Yusuf.

4. Pengaruh Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis bagi Muslim Bugis

Terlepas dari kelebihan Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis ini, tentu tidak terlepas dari kekurangan. *Pertama*, Tafsir ini ditulis dalam Bahasa Bugis

sehingga segmen pembacanya juga terkesan terbatas pada orang-orang yang pandai membaca huruf Lontara Bugis. Sementara yang kita alami bahwa tidak semua orang Bugis mampu membaca Lontara, kalangan intelektual sekalipun. Mungkin karena itu, Tafsir ini kurang meledak di pasaran, padahal dari segi isi, Tafsir ini sangat kaya dengan sumber yang berkualitas dan otoritatif. Kedua, Tafsir ini lahir dari lembaga MUI yang reputasinya, terutama di era Orde Baru, dipandang sangat tergantung kepada "belaskasihan" pemerintah, baik dari segi ekonomi maupun politik. Akibatnya, Tafsir yang mestinya sampai kepada rakyat yang membutuhkan pencerahan religius, akhirnya hanya bertumpuk di kantor MUI Sulsel lantaran biaya untuk penyebarannya menunggu uluran tangan proyek.

Di tengah tersendatnya pendistribusiannya, ternyata tafsir ini cukup dikenal di kalangan masyarakat bawah di daerah Bugis seperti Sidrap. Popularitas tafsir ini bukan semata-mata disebabkan oleh pengenalan mereka dengan tafsir ini, tetapi lebih disebabkan oleh popularitas *Gurutta* Pung Tommeng di masyarakat muslim Bugis Rappang. Selain itu, Pesantren al-Urawtul Wutsqa yang dibangun oleh *Gurutta* menjadi agen paling efektif dalam memperkenalkan Tafsir ini kepada khalayak luas.

III. Penutup

Berangkat dari bahasan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis yang ditulis oleh AGH. Abdul Muin Yusuf merupakan Tafsir yang lahir oleh motivasi yang tulus dari seorang ulama Bugis untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat muslim Bugis yang tidak mampu memahami sumber Islam yang berbahasa Arab.
2. Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis dapat dikatakan telah menggunakan metodologi yang sangat apik. Dari segi sumber, Tafsir karya *Kali Sidenreng* ini mengandalkan tafsir yang tidak saja diakui kualitasnya, tetapi juga tafsir-tafsir tersebut memberikan perspektif yang beragam sehingga mampu memperkaya analisis *Gurutta* dalam memahami al-Qur'an. Dari segi bentuk, Tafsir ini memberikan kesan *domain* rasional (*tafsir bi al-ra'yi*) yang sangat dibutuhkan dewasa ini sebagai upaya membumikan kandungan al-Qur'an. Dan dari segi metode, Tafsir ini termasuk tafsir *Tahlili*.
3. Pengaruh Tafsir karya AGH. Abdul Muin Yusuf diakui cukup populer di kalangan masyarakat muslim Bugis, meskipun MUI dinilai belum maksimal dalam mendistribusikan tafsir lokal ini. Dibutuhkan motivasi seperti yang dimiliki *Gurutta* untuk menjaga Tafsir ini tetapi survive dan mencerahkan.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 261-2

² Christian Pelras, *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu at.al. dengan judul *Manusia Bugis* (Cet I; Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), h. 340.

³ Egalitarianisme tasawuf merupakan penyebab utama mudahnya penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan. Selengkapnya baca Martin van Bruinessen, "The tariqa Khalwatiyya in South Celebes", in: Harry A. Poeze en Pim Schoorl (eds), *Excursies in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyn...* Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991, pp. 251-269.

⁴ Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1983), h. 263.

⁵ Ahmad Rasyid A. Said, *Sejarah Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, Sulawesi Selatan* (Barru: Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2002), h. 8.

⁶ Pimpinan Pusat DDI-AD, *Lintas Sejarah DDI, dari MAI, DDI hingga DDI Abdurrahman Ambo Dalle* (PP DDI-AD: Makassar, 2004), h. 3.

⁷ Biografi singkat AGH. Abd. Muin Yusuf diringkas dari Muhammad Hasrun dan St. Khadijah, "AGH. Abdul Muin Yusuf: Ulama Pejuang dari Sidenreng" dalam Muhammad Ruslan (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet.I; Makassar: MUI Sulsel, 2007), 97-113.

⁸ Kata "Kali" berasal dari kata *Qadhi* (hakim) tetapi dalam Bahasa Bugis, "Kali" lebih luas cakupannya dari sekedar hakim yang memutuskan perkara. Dalam pengetahuan tertua. "Kali" merupakan jabatan penting sebagai partner raja dalam urusan keagamaan, bukan hanya dalam masalah putusan perkara pengadilan tetapi juga mencakup urusan pernikahan, perceraian, warisan, zakat dan penyelesaian masalah sosial lainnya yang berkaitan dengan hukum *sara'* dan hukum *ada'* yang mencakup *bicara* (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan), *wari* (norma stratifikasi sosial) dan *sara'* (syariat Islam). selengkapnya baca Mattulada, *La Toa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 275.

⁹ AGH. Abdul Muin Yusuf, *Tafessere' Akorang Ma'basa Ogi*, Jilid I (Ujung Pandang: MUI Sulsel, 1988), h. 2.

¹⁰ Untuk tujuan penulisan Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis, lihat *Ibid.*, Jilid I, h. 1.

¹¹ Misalnya lihat *ibid.*, Jilid I, h. 25

¹² Lihat misalnya, *ibid.*, Jilid IX, h. 196-201.

¹³ Lihat misalnya, *ibid.*, Jilid VI, h. 185.

¹⁴ Umumnya merumuskan bahwa metode *Tahlili* mencakup *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, *sufi*, *fiqih*, *falsafi*, *'ilmi dan adab ijtima'i*. Lihat Misalnya, al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 12. Bandingkan dengan Harifuddin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", *Majalah Pesantren* No.1/Vol.VIII/1991, h. 5-16.

¹⁵ AGH. Abdul Muin Yusuf, *op.cit.*, Jilid VI, h. 3-4.

¹⁶ *Ibid.*, Jilid X, h. 316.

¹⁷ *Ibid.*, Jilid IV, h. 480.

¹⁸ Menurut Mani' 'Abd Halim Mahmud, meskipun dunia berada di era komunikasi dan kemajuan umat manusia yang semakin maju, al-Qur'an tetap pada posisinya dengan dua model penafsiran, *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* atau dengan penggabungan antara kedua metode tersebut. Selengkapnya lihat Mani' 'Abd al-Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin* diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh dengan Judul *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. ix.

¹⁹ *Ibid.*, Jilid VII, h. 241.

²⁰ *Ibid.*, Jilid I, h. 115.

Daftar Pustaka

-
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet II; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bruinessen, Martin van, "The tariqa Khalwatiyya in South Celebes", in: Harry A. Poeze en Pim Schoorl (eds), *Excursies in Celebes. Een bundel bijdragen bij het afscheid van J. Noorduyt...* Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991.
- Cawidu, Harifuddin, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", *Majalah Pesantren* No.1/Vol.VIII/1991.
- Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Hasrun, Muhammad dan St. Khadijah, "AGH. Abdul Muin Yusuf: Ulama Pejuang dari Sidenreng" dalam Muhammad Ruslan (ed), *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*. Cet.I; Makassar: MUI Sulsel, 2007.
- Mahmud, Mani' 'Abd al-Halim, *Manhaj al-Mufassirin* diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh dengan Judul *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1983.
- , *La Toa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Pelras, Christian, *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu at.al. dengan judul *Manusia Bugis*. Cet I; Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.
- Pimpinan Pusat DDI-AD, *Lintas Sejarah DDI, dari MAI, DDI hingga DDI Abdurrahman Ambo Dalle*. PP DDI-AD: Makassar, 2004.
- Said, Ahmad Rasyid A., *Sejarah Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru, Sulawesi Selatan*. Barru: Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2002.
- Yusuf, AGH. Abdul Muin, *Taféssere' Akorang Ma'basa Ogi*. Jilid I, Ujung Pandang: MUI Sulsel, 1988.